

## **PENGARUH LITERASI MEDIA INTERNET TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI ERA COVID-19**

**Rifqi Nasrikin<sup>1)</sup>, Kokom Komalasari<sup>2)</sup>, Mamat Ruhimat<sup>3)</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung  
Email: rifqinasrikin31@upi.edu

<sup>2</sup>Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung  
Email: kokomkomalasari@upi.edu

<sup>3</sup>Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung  
Email: mamatruhimat@upi.edu

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran literasi media internet dalam pembelajaran IPS di kalangan siswa SMP Negeri di Kota Bandung, Gambaran kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri di Kota Bandung, dan pengaruh literasi media internet terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survai. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (Angket), yaitu dilakukan dengan menyebarkan seperangkat daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Hasil penelitian menunjukkan Pengaruh literasi media internet terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS ini sebesar 45%. Presentase tersebut tergolong besar, hamper separuh dari kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dipengaruhi oleh variabel literasi media internet. Sehingga dapat dikatakan bahwa literasi media internet begitu berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran IPS di siswa SMP Negeri Kota Bandung.

**Kata Kunci:** Literasi; Internet; Kemampuan Berpikir Kritis; Covid-19

### **ABSTRACT**

This study aims to provide an overview of internet media literacy in social studies learning among state junior high school students in the city of Bandung, an overview of students' critical thinking skills in social studies learning in public junior high schools in the city of Bandung, and the effect of internet media literacy on students' critical thinking skills in social studies learning in Junior High School in the City of Bandung. The research method used in this study is a survey. The data collection tool used in this study was a questionnaire, which was carried out by distributing a set list of questions or written statements to respondents to answer. The results of the study show that the effect of internet media literacy on students' critical thinking skills in social studies learning is 45%. This percentage is relatively large, a small part of students' critical thinking abilities in social studies learning is influenced by internet media literacy variables. So it can be said that internet media literacy has such an effect on students' critical thinking skills, especially in social studies learning for Bandung City Middle School students.

**Keyword:** Literacy; Internet; Critical Thinking Skills; Covid-19

## PENDAHULUAN

Di era digitalisasi ini yang memberikan kemudahan bagi setiap orang yang ada dalam masyarakat agar mempermudah proses dalam mengakses informasi. Mudahnya akses informasi ini memungkinkan semua elemen masyarakat untuk dapat menerima berbagai macam informasi yang sedang terjadi di sekitarnya tanpa terbatas ruang dan waktu.

Hasil dari penelitian Hootsuite & We are social (2021) pengguna *social media* aktif di Indonesia sebesar 170.0 milyar orang dengan penggunaan 3 jam 14 menit setiap harinya. Berdasarkan data penggunaan *social media* tersebut harus di sertai dengan kemampuan-kemampuan dalam mencari, menemukan dan menggunakan informasi yang diperolehnya dari berbagai sumber dan media sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Penggunaan *smartphone* atau *gadget* menjadi kebutuhan saat ini, bahkan kerap kali kehadiran *smartphone* kini menjadi kebutuhan primer untuk seorang individu untuk menunjang kebutuhan sehari-hari baik itu untuk berkomunikasi, berbelanja, sedekah/donasi, urusan pekerjaan hingga untuk keperluan *entertain*. Kegiatan pembelajaran di era *pandemic* ini mengharuskan untuk di selenggarakan pembelajaran jarak jauh (*daring*), siswa bahkan elemen masyarakat yang lain harus beradaptasi dan mempelajari kemajuan teknologi untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sosial media menjadi salah satu aplikasi yang banyak diakses terutama oleh remaja. Lebih lanjut Hootsuite & We are social (2021) Aplikasi yang sering dilakukan oleh masyarakat di Indonesia yang pertama adalah *Youtube* dengan persentase 93,8% dengan pencarian tertingginya adalah "Lagu".

Berdasarkan data di atas, penggunaan media sosial hanya sebatas untuk kesenangan-kesenangan setiap individu saja dan tidak terlalu mementingkan keadaan sosial. Melihat dari permasalahan tersebut yang

merupakan dampak buruk dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang masuk pada kajian Pendidikan IPS yang fokus pada permasalahan-permasalahan sosial. Perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga merupakan salah satu untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang bukan hanya memberikan dampak buruk bagi kehidupan bersosial.

Penggunaan media di atas di kalangan peserta didik harus dibarengi dengan kecakapan dalam penggunaan media. Kecakapan yang dimaksud adalah kemampuan seseorang baik dalam mencari, menemukan dan menggunakan informasi yang diperolehnya dari beragam sumber dan media sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Mengingat beragam sumber informasi yang tidak semuanya memiliki kredibilitas tinggi dan persebaran informasi tidak luput dari media yang menyimpan informasi tersebut.

Hasil studi Astutik (dalam Muslim dan Priyono, 2021) menyebutkan bahwa remaja pada tingkat SMP dan SMA sebagai remaja awal mereka mengakses internet untuk memenuhi tugas sekolah dan aktif mengakses media sosial. Berdasarkan hasil tersebut bahwa dewasa ini ketergantungan siswa-siswi pada kebiasaan menggunakan internet sebagai sumber informasi untuk mencari bahan terkait tugas sekolah semakin meningkat. Kampanye literasi digital juga aktif disuarakan oleh masyarakat umum, lembaga nonprofir, dan akademisi Kurnia dkk. (dalam Muslim dan Priyono, 2021) Sebagian besar dari gerakan tersebut karena khawatir akan dampak negatif dari media dan teknologi yang dikonsumsi.

Potter (dalam DeVito, 2008) mendefinisikan literasi media sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengakses dan memproduksi pesan komunikasi massa. Selain itu, konsep literasi media lebih kompleks daripada konsep

literasi; karena berkaitan dengan berbagai konsep yang lain, yaitu: konsep pendidikan media, berpikir kritis dan aktivitas memproses informasi.

Dunia pendidikan menjadi ujung tombak agar dapat menyiapkan peserta didik agar menjadi peserta didik yang aktif, kreatif, berpikir kritis untuk dapat menyelesaikan masalah yang ada pada lingkungan sekitar atau bahkan hingga tingkat global. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Guna mengimplementasikan literasi media yang optimal dalam dunia pendidikan, oleh karena itu pada abad 21 ini dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan yang memang tidak bisa dimiliki oleh robot (teknologi). Atau bahkan memiliki suatu keterampilan yang jauh lebih mumpuni dibandingkan robot. Adapun keterampilan-ketrampilan yang harus dimiliki siswa pada abad 21 yakni meliputi 4C (Critical Thinking, Communiacion, Collaborative, Creativity) (Redhana, 2019). Sehingga pada abad 21 siswa harus memiliki setidaknya 4 kompetensi guna mempersiapkan siswa agar mampu bersaing dalam dunia kerja yang serba berbasis teknologi.

Pendidikan abad 21 ini memiliki tanggungjawab yang tidak mudah, adapun salah satu tanggung jawab tersebut yakni mencetak output atau siswa yang berkualitas untuk mampu bersaing di abad 21 ini, dengan cara menerapkan atau membekali siswa dengan kompetensi 4C melalui literasi media serta program-program unggulan pada lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Akan tetapi melihat realita dilapangan masih banyak sekali lembaga pendidikan yang belum mampu mencetak

output yang siap bersaing di abad 21 ini. Hal itu disebabkan oleh pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang masih belum merujuk pada pembekalan 4C, melainkan masih berorientasi pada penguasaan materi saja (Mardhiyah dkk., 2021).

Keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*) merupakan keterampilan fundamental dalam memecahkan masalah. Keterampilan ini penting dimiliki oleh siswa dalam menemukan sumber masalah dan bagaimana mencari dan menemukan solusi yang tepat atas masalah yang dihadapi. Keterampilan berpikir kritis dapat ditanamkan dalam berbagai disiplin ilmu. Dewasa ini literasi media penting dalam merancang dan mengembangkan program pembelajaran yang lebih terfokus pada pemberdayaan keterampilan ini. Keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*) merupakan keterampilan yang berhubungan dengan keterampilan menggunakan pendekatan yang baru untuk menyelesaikan suatu permasalahan, inovasi, dan penemuan. Kesiadaan siswa untuk berpikir tentang masalah atau tantangan, juga menggunakan informasi yang di perolehnya dari media dapat mempengaruhi berbagai pemikirannya terhadap orang lain dan mendengarkan umpan balik, merupakan beberapa contoh berpikir kreatif yang dapat ditunjukkan oleh siswa dalam pembelajarannya (Siahaan dan Meilani, 2019).

Menurut Dewey (dalam Komalasari, 2014) Berpikir dimulai apabila seseorang dihadapkan pada suatu masalah (*perplexity*). Ia menghadapi sesuatu yang menghendaki adanya jalan keluar. Situasi yang menghendaki adanya jalan keluar tersebut, mengundang yang bersangkutan untuk memanfaatkan pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan yang sudah dimilikinya. Terjadi suatu proses tertentu di otaknya sehingga ia mampu menemukan sesuatu yang tepat dan sesuai untuk digunakan mencari jalan keluar terhadap masalah

yang dihadapinya. Dengan demikian yang bersangkutan melakukan proses yang dinamakan berpikir.

Lebih lanjut Jensen (2008) “Kemampuan berpikir bukan hanya dapat diajarkan melainkan juga merupakan bagian fundamental dari paket kemampuan esensial. Untuk mencapai kemampuan ini memerlukan proses yang terus menerus sehingga kemampuan ini dapat diasah oleh siswa”. Jika dilihat dari apa yang dikatakan Jensen bahwa untuk mencapai kemampuan berpikir kritis yang maksimal maka harus dilatih secara terus menerus. Untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa yang paling sederhana bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Informasi yang sudah dikumpulkan lantas akan membuat peserta didik berpikir dan memberikan penilaian.

Ennis (1996) mengemukakan bahwa “Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif, yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan”. Menurut pendapat Ennis, berpikir kritis tersebut lebih menekankan pada keputusan yang harus dilakukan terhadap suatu hal telah dipikirkan secara mendalam. Sejalan dengan pendapat tersebut Jonshon (Wahab & Sapriya, 2011) “Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah”.

Selanjutnya Azizani (2021) menyebutkan bahwa berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada guru ataupun merespon pertanyaan dari guru. Hasil tersebut senada dengan hasil dari kajian yang menyebutkan bahwa kemampuan merumuskan pertanyaan merupakan salah satu indikator utama keterampilan berpikir kritis. Sehingga, fenomena rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam Pembelajaran IPS menjadi problematika

tersendiri yang dipandang penting untuk diberikan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Pandemi wabah Covid-19 yang dialami dunia banyak memberikan perubahan pada aktivitas-aktivitas masyarakat, Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak, sehingga pemerintah mengharuskan kegiatan-kegiatan masyarakatnya khususnya yang dilakukan diluar rumah harus dibatasi. Jika di lihat dari sudut pandang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terlihat keadaan ekonomi di Indonesia yang kian menurun, karna di berlakukannya *Lockdown* dan *Social Distancing* intensitas pertemuan antar individu maupun kegiatan masyarakat berkurang, hal ini menyebabkan kegiatan sosiologis berkurang. Keadaan psikologis masyarakat terganggu seiring masifnya informasi dan selalu berpikir negatif (Oktaviyanti, 2020). Pembelajaran IPS ini identik dengan pembelajaran materi yang padat, namun pada situasi Covid-19 ini tantangan pembelajaran IPS jauh lebih berat lagi, bukan hanya media pembelajaran yang terbatas, namun literasi media sosial ini perlu pendampingan yang terarah khususnya dalam mengasah kemampuan berfikir kritis siswa, baik dalam menerima informasi hingga dalam proses pembelajaran.

Penelitian milik Herliandry dkk. (2020), yang berjudul “*Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*” menunjukkan bahwa pembelajaran *daring* memberikan kemudahan dalam memberikan informasi pada berbagai situasi dan kondisi. Kemudahan ini didukung oleh berbagai *platform online*, dalam bentuk diskusi *online/ daring* dan tatap muka secara virtual.

Saat ini, proses pembelajaran daring dilakukan oleh semua jenjang pendidikan yang adaptif dengan kondisi saat ini dalam pembelajaran tatap muka jarak jauh antara pengajar dan siswa. Sistem pembelajaran daring ini merupakan model pembelajaran

alternatif yang dapat digunakan pengajar untuk menjelaskan materi sekolah kepada siswa selama masa darurat wabah Covid-19 masih berlangsung (Firman, 2020).

Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan *platform* yang telah disediakan. Pembelajaran mata pelajaran IPS, para pengajar dapat melakukan dengan menggunakan perangkat telepon genggam, komputer, tablet, maupun laptop dengan bantuan aplikasi seperti *google classroom*, *zoom meeting*, *google meet*, *google form*, dan *media sosial*. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi para pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini, para pengajar berperan penting untuk menjaga bagaimana pengaruh literasi media yang dilakukan oleh siswa serta kemampuan berfikir kritisnya dalam penyerapan informasi pada proses pembelajaran IPS pada masa Pandemi ini.

Permasalahan yang muncul dengan begitu pesatnya informasi yang beredar di internet mengakibatkan banyak permasalahan yang didasari akibat *hoax*, penipuan, bahkan perpecahan akibat dirasa kurangnya literasi akan persoalan penggunaan internet. IPS berperan terhadap kemampuan akan memecahkan masalah atau fenomena sosial tersebut. Berbagai informasi yang di dapatkan peserta didik pada akhirnya menjadi hal yang di konsumsi setiap hari dan persoalan tersebut merupakan kajian dari pembelajaran IPS yang selalu mengaitkan dengan apa yang sedang terjadi atau kontekstual.

Dengan permasalahan yang sering di konsumsi peserta didik yang di dapatkan melalui internet menjadi hal dapat dijadikan sebagai media belajar IPS khususnya dalam kemampuan berfikir kritis sesuai dengan tujuan Pendidikan IPS yang disebutkan pada kurikulum 2013 bahwa dalam Pembelajaran IPS peserta didik mampu memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan

dalam kehidupan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS harus dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik khususnya dengan kebiasaan hari ini yang tidak dapat dipisahkan dengan dunia internet.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan tadi penelitian ini bertujuan untuk mengamati pengaruh literasi media internet terhadap kemampuan berfikir peserta didik dalam Pembelajaran IPS.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survai. Survai adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel (Riduwan, 2011). Dengan kata lain, penelitian survai adalah penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Tujuan penelitian survey adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang konsumsi siswa terhadap penggunaan literasi media belajar IPS khususnya dalam kemampuan berfikir kritis. Dalam penelitian ini dibutuhkan data dan informasi yang sesuai dengan sifat permasalahannya agar data dan informasi yang diperoleh cukup lengkap yang dapat digunakan sebagai dasar dalam membahas pengaruh literasi media internet terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Se-Kota Bandung. Dilihat dari ruang lingkup penelitian yang luas, maka metode survey dirasa cocok dengan metode penelitian yang akan peneliti gunakan. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa SMP Negeri di Kota Bandung. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (Angket), yaitu dilakukan dengan menyebarkan seperangkat daftar

pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Alat yang digunakan adalah angket tentang berpikir kritis peserta didik dan media internet. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu program komputer SPSS 22.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dihimpun,

**Tabel 1.** Distribusi Skor Penilaian Variabel Literasi Media Internet (X)

		Kategori			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	29	7.6	7.6	7.6
	Sedang	244	63.7	63.7	71.3
	Tinggi	110	28.7	28.7	100.0
	Total	383	100.0	100.0	

Sumber: Peneliti (2022)

Tabel di atas menunjukkan distribusi skor penilaian variabel literasi media internet. Setidaknya dari seluruh responden yang berjumlah 383 orang, ada 29 (7,6%) responden masuk pada kategori rendah literasi media internet. Adapun 244 responden (63,7%) termasuk pada kualitas sedang dalam literasi media internet. Sedangkan 110 responden (28,7%) sisanya memiliki kualitas tinggi dalam literasi media internet. Data di atas menunjukkan bahwa siswa Kota Bandung memiliki rata-rata kualitas sedang dalam literasi media internet.

Dalam penelitian ini menggunakan kriteria pengujian. Adapun kriteria pengujian yang dimaksud adalah:

H0: diterima apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$

H0: ditolak apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$

bagian ini menjelaskan tentang kualitas variabel X yakni literasi media internet. Untuk mempermudah klasifikasi kualitas, peneliti sebelumnya menentukan interval kelas. Adapun kualitas kelas yang dimaksud adalah; rendah, sedang, dan tinggi. Setelah dilakukan penghitungan maka data dapat didistribusikan sebagaimana tabel di bawah ini:

H0: diterima apabila nilai signifikansi  $> 0,05$

H0: ditolak apabila nilai signifikansi  $< 0,05$

Berdasarkan tabel 4.35 diperoleh t hitung sebesar 17,641 dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel 1,984 ( $17,641 > 1,984$ ) dan nilai Sig lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Oleh karena itu, kesimpulan dari hasil yang diperoleh adalah H0 ditolak atau H1 diterima artinya literasi media internet berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri di Kota Bandung. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel literasi media internet terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Kota Bandung dapat dilihat di tabel di bawah ini:

**Tabel 2.** Model Summary Variabel Literasi Media Internet (X)

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.671 <sup>a</sup>	.450	.448	5.305	1.947
a. Predictors: (Constant), LiterasiMediaInternat					
b. Dependent Variable: KemampuanBerpikirKritis					

Sumber: SPSS 26

Berdasarkan tabel di atas, pengaruh literasi media internet terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Kota Bandung berkisar 45% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

### Gambaran Literasi Media Internet terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS

#### a. Gambaran Literasi Media Internet

Temuan dalam penelitian ini, peneliti

berusaha memberikan gambaran tentang literasi media internet siswa SMP Negeri di Kota Bandung. Secara umum, siswa/ siswi SMP Negeri di Kota Bandung memiliki tingkat literasi pada media internet tergolong sedang. Dilihat dari hasil penelitian rata-rata pengguna internet siswa SMP Negeri di Kota Bandung berumur 13 s/d 15 tahun. Dapat dilihat pada tabel diagram di bawah ini:

**Tabel 3.** Tabel Usia Pengguna Internet

Usia	Jumlah
13	185
14	159
15	36
16	3
<b>Total</b>	<b>383</b>

Sumber: Peneliti 2022

Dilihat dari tabel di atas rentan umur siswa/siswi SMP Negeri di Kota Bandung sesuai dengan jumlah sampel banyak pada usia 13 tahun dan dapat dikatakan

penggunaan internet pada siswa/siswi SMP Negeri di Kota Bandung itu cenderung menggunakan internet >3jam, data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.** Rata-rata Penggunaan Internet

Durasi Penggunaan	Jumlah
< 1 jam	43
> 3 jam	149
1 s/d 2 jam	91
2 s/d 3 jam	100
<b>Total</b>	<b>383</b>

Sumber : Peneliti 2022

Penggunaan internet pada siswa/ siswi SMP Negeri di Kota Bandung juga lebih banyak menggunakan Whatsapp dari

pada penggunaan aplikasi lain berdasarkan data yang di ambil dari total seluruh sampel. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 5. Aplikasi yang Sering Digunakan

Aplikasi yang Sering Digunakan	Jumlah
Instagram	57
Lainnya	31
Tiktok	73
Twitter	6
Whatsapp	182
Youtube	34
<b>Total</b>	<b>383</b>

Sumber: Peneliti 2022

Aplikasi *Whatsapp* menjadi aplikasi yang sering digunakan pada siswa/siswi SMP Negeri di Kota Bandung baik itu digunakan untuk berkomunikasi, mencari informasi, atau bahkan melakukan proses pembelajaran khususnya pada era covid-19.

Setidaknya terdapat tujuh kecakapan atau kemampuan yang diupayakan muncul dari kegiatan literasi media tersebut yaitu, (a) *analyse*, atau menganalisis, (b) *evaluate* atau menilai, (c) *grouping* atau pengelompokan, (d) *induction* atau induksi, (e) *deduction* atau deduksi, (f) *synthesis* atau sintesis, (g) *abstracting* atau abstrak (Potter, 2004).

Dapat dikatakan bahwa siswa SMP Negeri di Kota Bandung memiliki interval selalu hingga tidak pernah melakukan analisis terhadap berbagai informasi yang didapat dari media internet. Sebagaimana data yang diterima bahwa kategori sering dan jarang hanya memiliki perbedaan yang tidak begitu jauh. Menganalisis adalah indikator pertama dari variabel literasi media internet.

Menganalisis informasi dari media internet amat dibutuhkan. Sebagaimana kemampuan menganalisis yang dijelaskan oleh Cahyono (2017) menyatakan bahwa kemampuan menganalisis diperlukan untuk penyelidikan mengeksplorasi situasi, fenomena, pertanyaan atau masalah untuk menyusun hipotesis atau konklusi yang memadukan semua informasi yang dimungkinkan dan dapat diyakini kebenarannya. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya sedikit siswa SMP Negeri di Kota Bandung yang tergolong

tidak pernah melakukan analisis terhadap berbagai informasi yang berasal dari media internet. Adapun yang berkaitan dalam indikator ini adalah kegiatan siswa dalam menguraikan, mengorganisir, dan menemukan makna tersirat dari media internet.

Indikator kedua adalah kemampuan mengevaluasi. Kebanyakan siswa SMP Negeri di Kota Bandung sering mengevaluasi informasi yang berasal dari internet. Serta hanya sedikit yang tidak melakukan evaluasi terhadap informasi yang berasal dari media internet. Kegiatan mengevaluasi amatlah dibutuhkan dalam menghadapi berbagai informasi yang berasal dari media internet, mengingat internet sebagai media yang digunakan generasi digital saat ini. Sebagaimana menurut Facione (dalam Pranoto dkk., 2009), menyatakan kemampuan mengevaluasi merupakan kemampuan untuk menilai kredibilitas pernyataan (gambaran lain yang dapat dipercaya atau deskripsi persepsi seseorang, pengalaman, situasi, penilaian, keyakinan, atau pendapat); dan untuk menilai argument (menyimpulkan hubungan antar kalimat, deskripsi, pertanyaan, atau gambaran bentuk lain).

Indikator selanjutnya dalam tingkat literasi media internet adalah mengelompokan atau *grouping*. Mengelompokan bermakna menentukan setiap unsur yang sama dalam beberapa cara. Menentukan setiap unsur yang berbeda dalam beberapa cara. Kaitan dengan penelitian ini, setidaknya ada dua pernyataan terkait kegiatan mengelompokan yakni keseharian responden dalam mengelompokan

situs internet bermanfaat. Data menunjukkan bahwa siswa/siswi SMP Negeri di Kota Bandung cenderung sering melakukan kegiatan mengelompokan situs internet. Hanya sedikit responden yang tidak melakukan kegiatan mengelompokan situs internet.

Selanjutnya indikator literasi media internet adalah *induction* atau induksi. Kegiatan ini meliputi menyimpulkan suatu pola kecil elemen, maka pola generalisasi untuk semua elemen dalam himpunan tersebut. Sebagaimana pendapat Barwise dan Etchemendy (1999) induksi merujuk pada penarikan kesimpulan berdasarkan sejumlah percobaan sebagai hal-hal khusus. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri di Kota Bandung seringkali menyimpulkan keadaan yang terjadi di masyarakat dari banyaknya informasi yang di dapatkan dari internet. Dan sedikit yang tidak pernah menyimpulkan secara induktif dari berabagi situs media internet.

*Deduction* atau deduksi merupakan indikator kelima yang terdapat pada indikator literasi media internet. Deduksi yakni menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan khusus. Sebagaimana pendapat Ausubel (dalam Yamin, 2008) mengungkapkan tentang dua acara seseorang memperoleh konsep, yang salah satunya adalah asimilasi konsep didapat dari mengaitkan informasi atau materi pelajaran dengan struktur kognitif yang ada secara deduktif (umum-khusus). Perolehan data menunjukkan siswa SMP Negeri di Kota Bandung termasuk jarang dalam menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan khusus. Lebih terperinci, dapat dikatakan bahwa siswa SMP Negeri di Kota Bandung jarang mengerti tentang apa yang terperinci dari informasi yang di dapatkan melalui internet.

Selanjutnya adalah sintesis atau *synthesis*. Konsep sintesis berhubungan erat dengan kemampuan berpikir. Menurut Kronberg dan Griffin (2000) peningkatan

kemampuan berotkir berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis berupa peningkatan kemampuan mensintesis. Siswa SMP Negeri di Kota Bandung termasuk jarang mengintegrasikan informasi dari situs internet. Bukan hanya itu, responden jarang mendapatkan informasi untuk menyelesaikan masalah.

Indikator terakhir dari variable literasi media internet adalah *abstracting* atau abstrak. Abstrak yakni menjelaskan secara singkat, jelas, dan gambaran tepat secara esensial dari pesan dalam kata-kata dari pesan itu sendiri. Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri di Kota Bandung yang memiliki kisaran umur 13-15 tahun serta kaitannya dengan berpikir abstrak. Menurut Piaget dan Barbel (2010) menyatakan bahwa anak-anak yang berusia lebih dari 11 tahun berada dalam tahap berpikir formal yaitu berpikir secara abstrak. Setidaknya dapat dikatakan bahwa siswa SMP Negeri di Kota Bandung jarang berpikir abstrak dalam mengolah informasi yang didapat dari media internet. Konsep abstrak dalam penelitian ini berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap pesan yang didapatkan dari internet serta memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah dari persoalan yang ditampilkan media internet.

#### **b. Gambaran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS**

Bagian ini berkenaan tentang kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. Secara umum, secara umum siswa SMP Negeri di Kota Bandung termasuk pada kategori sedang dalam kemampuan berpikir kritis. Ennis (2011) membagi indikator keterampilan berpikir kritis menjadi lima kelompok yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) membuat penjelasan lebih lanjut, dan (5) *Strategies and tactic*.

Indikator pertama dalam variabel ini adalah memberikan penjelasan sederhana

atau *elementary clarification*. Berdasarkan data yang didapat, siswa SMP Negeri di Kota Bandung termasuk siswa yang sering dalam memberikan penjelasan sederhana baik itu dalam mengidentifikasi pertanyaan sebelum menjawab atau bahkan mengidentifikasi kesimpulan dari jawaban yang ada. Namun melihat dari data yang di peroleh oleh peneliti terdapat perbedaan yang tidak terlalu jauh dengan siswa SMP Negeri di Kota Bandung yang jarang mempertimbangkan jawaban yang diutarakan.

Indikator kedua dalam variable ini adalah membangun keterampilan dasar atau *basic support*. Membangun keterampilan dasar disini adalah mempertimbangkan kredibilitas sumber dan mempertimbangkan hasil observasi dalam mencari jawaban atau pernyataan. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, siswa SMP Negeri di Kota Bandung jarang mempretimbangkan kredibilitas sumber tetapi masih sering melakukan observasi dan mempertimbangkan hasil observasinya untuk dapat menyimpulkan baik itu untuk menjawab pertanyaan atau sekedar memberikan pernyataan.

Selanjutnya indikator ketiga dalam variable kemampuan berpikir kritis adalah menyimpulkan atau *inference*. Dari data yang di dapat, siswa SMP Negeri di Kota Bandung sering menyimpulkan dari informasi yang di dapatkan. Sub indikator dalam indikator ini seperti mempertimbangkan kepetusan atau membuat deduksi dan induksi terlebih dahulu sebelum menjawab atau bahkan memberikan pernyataan.

Indikator keempat dalam variable kemampuan berpikir kritis adalah membuat penjelasan lebih lanjut. Dari data yang didapat, siswa SMP Negeri di Kota Bandung selalu membuat penjelasan lebih lanjut atau membuat perkiraan terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan atau memberikan pernyataan. Dalam indikator ini hanya sedikit yang jarang atau bahkan tidak pernah membuat penjelasan lebih lanjut dalam menjawab

pertanyaan atau memberikan pernyataan.

Indikator terakhir dalam variable ini adalah *strategi and tactic*. Data yang diperoleh peneliti dari responden siswa SMP Negeri di Kota Bandung namun terdapat perbedaan yang tidak begitu jauh beda dari yang jarang dan sering memutuskan suatu Tindakan dalam menyelesaikan masalah atau dalam menjawab pertanyaan atau bahkan meninjau Kembali pernyataan yang sudah ada. Kemampuan berpikir kritis dalat selalu dilatih dan dikembangkan sesuai dengan penjelasan Penner (dalam Komalasari, 2014) bahwa mengembangkan kerterampilan berpikir kritis sama halnya dengan keterampilan motoric, keduanya harus memerlukan latihan.

### **Pengaruh Literasi Media Internet terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS**

Bagian ini membahas pengaruh variable independent dan variable dependen. Adapun variabel independent atau X adalah literasi media internet. Seabagai variabel dependen atau variabel Y adalah kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Literasi media internet berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri se- Kota Bandung. Artinya, H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Setidaknya pengaruh literasi media internet terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri se-Kota Bandung berkisar 45% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS adalah aspek penting. Sesuai dengan tujuan pendidikan IPS yang disebutkan pada kurikulum 2013 bahwa dalam pembelajaran IPS peserta didik mampu memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS harus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain dari pada tujuan pendidikan

IPS menurut kurikulum 2013 kemampuan berpikir kritis juga sesuai dengan salah satu dimensi yang dikemukakan oleh Sapriya (2009) bahwa program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi meliputi: (a) Dimensi pengetahuan (*knowledge*), (b) Dimensi keterampilan (*skills*) diantaranya: keterampilan meneliti, keterampilan berfikir, keterampilan sosial, dan keterampilan berkomunikasi, (c) Dimensi nilai dan sikap (*value and attitude*) dan (d) Dimensi Tindakan (*action*).

Pengaruh literasi media internet terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS ini sebesar 45%. Presentase tersebut tergolong besar, hamper separuh dari kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dipengaruhi oleh variabel literasi media internet. Sehingga dapat dikatakan bahwa literasi media internet begitu berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran IPS di siswa SMP Negeri Kota Bandung.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dilatihkan. Hal ini menyatakan bahwa berpikir kritis dapat diajarkan dan memerlukan latihan untuk dapat memilikinya. Kemampuan berpikir kritis harus dilatihkan pada siswa karena berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis pikirannya dalam menentukan pilihan dan menarik kesimpulan dengan cerdas. Apabila siswa diberi kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi di setiap tingkatan kelas, maka siswa akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan kebohongan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan. Salah satu cara untuk melatih kemampuan berpikir kritis adalah melalui proses pembelajaran (Kurniawan dkk., 2021; Kurniawati dkk., 2016; Yulianti, 2013).

## SIMPULAN

Keterampilan berpikir kritis (*Critical*

*Thinking Skills*) merupakan keterampilan fundamental dalam memecahkan masalah. Keterampilan ini penting dimiliki oleh siswa dalam menemukan sumber masalah dan bagaimana mencari dan menemukan solusi yang tepat atas masalah yang dihadapi. Keterampilan berpikir kritis dapat ditanamkan dalam berbagai disiplin ilmu. Dewasa ini literasi media penting dalam merancang dan mengembangkan program pembelajaran yang lebih terfokus pada pemberdayaan keterampilan ini. Keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*) merupakan keterampilan yang berhubungan dengan keterampilan menggunakan pendekatan yang baru untuk menyelesaikan suatu permasalahan, inovasi, dan penemuan. Kesediaan siswa untuk berpikir tentang masalah atau tantangan, juga menggunakan informasi yang di perolehnya dari media dapat mempengaruhi berbagai pemikirannya terhadap orang lain dan mendengarkan umpan balik, merupakan beberapa contoh berpikir kreatif yang dapat ditunjukkan oleh siswa dalam pembelajarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizani, S. Al. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran IPS Tipe Group Investigation pada Siswa Kelas VIII SMP IC Nurul Hidayah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i1.4625>
- Barwise, J., & Etchemendy, J. (1999). *Language, Proof and Logic*. Seven Bridges Press. <https://doi.org/10.2307/2687756>
- Cahyono, B. (2017). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender. *Aksioma*, 8(1), 50. <https://doi.org/10.26877/aks.v8i1.1510>
- DeVito, J. A. (2008). *Essentials of Human Communication*. Pearson Education, Inc.

- Ennis, R. H. (1996). *Critical Thinking*. Prentice Hall, Inc.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature Of Critical Thinking: An Outline Of Critical Thinking Disposition And Abilities*. University of Illinois.
- Firman, S. R. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science*, 2(2), 81–89. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/ijes/article/view/659/369>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Hootsuite & We are social. (2021). *Digital 2021 Indonesia All The Data, Trends , And Insight*. [Http://Hootsuite.Com/](http://Hootsuite.Com/).
- Jensen, E. (2008). *Brain Based Learning*. Corwin Press.
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. PT. Refika Aditama.
- Kronberg, J. R., & Griffin, M. S. (2000). Analysis Problem Means to Developing Student's Critical Thinking Skills. *Journal of College Science Teaching*, 29(5).
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3), 334. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14579>
- Kurniawati, Z. L., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2016). Model Pembelajaran Remap CS (Cooperative Scrift) untuk Pemberdayaan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Proceeding Biology Education Conference*, 399–403.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Digital Literacy Level in Online Learning at Spring Garden Middle School. *Jurnal Pendidikan Intelektium*, 2(2), 236–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.37010/int.v2i2.450>
- Oktaviyanti, I. (2020). Analisis Persepsi Mahasiswa PGSD Mengenai Dampak Covid 19 Terhadap Disiplin Ilmu Sosial. *EDUCATIOAN AND HUMAN DEVELOPMENT JOURNAL*, 5(2), 70–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1609>
- Piaget, J., & Barbel, I. (2010). *Psikologi Anak* (M. Jannah (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Potter, W. J. (2004). *Theory of Media Literacy*. Sage Press. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.4135/9781483328881>
- Pranoto, Alvini, & Dkk. (2009). *Sains dan Teknologi*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Riduwan. (2011). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Siahaan, Y. L. O., & Meilani, R. I. (2019). Sistem Kompensasi dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap di Sebuah SMK Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Alfabeta.
- Yamin, M. H. (2008). *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. GP Press.
- Yuliati, L. (2013). Efektivitas Bahan Ajar IPA Terpadu terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 9(1), 55–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/jpfi.v9i1.2580>